

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah salah satu jenis penggambaran yang ada dari realitas sosial yang secara luas digambarkan oleh pencipta melalui renungan yang ada dalam aktivitas masyarakat biasa, sehingga membahas artikel-artikel sosial secara aktual. Pertimbangan-pertimbangan yang ditampilkan dalam karya seni itu sendiri bergantung pada cara pandang pencipta terhadap suatu realitas sosial. Persepsi setiap penulis esai tentang realitas sosial menawarkan nilai gaya sebagai komponen hiburan hanya sebagai tolok ukur kebenaran kehidupan. Karya-karya sastra benar-benar dapat dibawa ke dalam hubungan yang kokoh dengan alam semesta sosial asli yang spesifik, khususnya lingkungan sosial di mana dan kapan bahasa itu digunakan oleh karya sastra berada dan berlaku (Faruk, 2012: 46).

sastra itu sendiri adalah kekuatan pikiran kreatif yang merupakan bentuk realitas sosial, dengan cara ini menawarkan nilai kehidupan yang bergantung pada komponen sosial yang digambarkan. Juga, karya sastra adalah karya inventif yang menawarkan penghargaan yang dapat dikonsentrasikan sebagai aturan umum. Karya sastra juga dapat menggambarkan artikel dan perkembangan yang tidak sama dengan item dan perkembangan yang terdapat dalam ranah wawasan langsung (Faruk, 2012: 51-52).

Sastra sendiri merupakan kekuatan dari suatu imajinasi yang merupakan perwujudan realita sosial, sehingga menawarkan suatu nilai kehidupan berdasarkan

unsur sosial yang dijelaskan. Selain itu, sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang menawarkan sebuah nilai-nilai yang dapat dikaji secara realita. Karya sastra dapat menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang berbeda dari objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung (Faruk, 2012: 51-52). Novel Kogoeu Kiba karya Nonami Asa merupakan salah satu karya sastra yang menjadi resistensi terhadap kehidupan bermasyarakat yang ada pada zaman itu.. Novel Kogoeu Kiba karya Nonami Asa berbahasa Jepang ini pertama kali terbit tahun 1996 dan di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Julanda Tantani dengan judul *The Hunter Pemburu* pada tahun 2012. Novel ini juga berhasil meraih Naoki Prize yang merupakan penghargaan yang sama dengan The National Book Award pada tahun 1996. Nonami Asa sendiri lahir di Tokyo, ia mengenyam pendidikan SMP dan SMA wanita *Caritas* lalu melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Waseda pada tahun 1980.

Nonami Asa adalah penulis cerita *crime fiction* dan cerita horor. Ia juga anggota dari penulis misteri di Jepang. Kemampuan Nonami Asa mengenai kehebatan dalam membuat karya sastra tidak bisa diragukan lagi. Terbukti dengan banyak karya sastra yang berhasil dilahirkan oleh Nonami Asa. Nonami Asa sendiri merupakan pengarang perempuan kedua setelah Natsuo Kirino yang pernah memenangkan Naoki Prize pada tahun 1999. Nonami Asa dikenal pengarang perempuan yang produktif. Meski dulu sempat bekerja di sebuah agen periklanan, namun ia berhasil memulai debut pertamanya.

Karya utama yang digubahnya diberi nama *Happy Breakfast* pada tahun 1998 dan memenangkan Japanese Mystery and Suspense Award. Karya-karyanya yang berbeda adalah *Paradise Thirty*, *The June 19<sup>th</sup> Bride*, *Murdere of the Blooming Season*, *Body*, dan *Dramatic Children*. Karya pertama yang ditulis olehnya berjudul tahun 1998 dan berhasil turut meraih penghargaan. Karya-karya lainnya berjudul *Novel ini* juga memiliki adaptasi menjadi beberapa film televisi yaitu *Kogoeu Kiba* (2010) versi Jepang yang tayang di stasiun TV NHK dan TV Asahi dan *Howling* (2010) adaptasi Korea.

Novel *Kogoeu Kiba* berisikan cerita mengenai seorang detektif perempuan bernama Takako Otomichi yang ditugaskan ke Tachikawa Para detektif yang ada di dalam tim tersebut kemudian dibagi dan ditugaskan bekerja dengan bermitra. Lalu untuk Takako ia mendapatkan mitra detektif laki-laki bernama Takizawa. Mereka dipasangkan menjadi mitra dengan tujuan mengungkap kasus pembunuhan yang cukup sulit dipecahkan. Hanya karena Takako adalah seorang perempuan, dia mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari rekan-rekan detektif laki-laki lainnya bahkan terutama dari mitra kerja yaitu Takizawa dalam mengungkap kasus pembunuhan yang mereka tangani. Takako dianggap hanya pelengkap dan pemanis dalam tim yang sudah dibentuk. Takizawa sudah langsung menyimpulkan bahwa kehadiran detektif perempuan hanya akan mengganggu pekerjaan karena perempuan yang cenderung menggunakan perasaan dalam menyelesaikan masalah. Apalagi intensitas dan mobilisasi penyelidikan yang sangat tinggi dan tidak mengenal waktu, mustahil menurutnya perempuan akan mampu menghadapi semua yang terjadi. Baginya, menjadi seorang polisi apalagi menjadi detektif yang

bekerja di lapangan sangat tidak cocok untuk perempuan, perempuan harusnya bekerja dirumah saja mengurus rumah dan keluarga.

Novel Kogoeru Kiba karya Nonami Asa mengandung nilai moral, budaya, dan nilai psikologis. Semua nilai bersatu padu meramu novel sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Nilai-nilai yang terkandung di sini mengenai bagaimana hubungan sosial bermasyarakat yang mengakibatkan munculnya dendam sehingga terjadi pembunuhan terhadap tokoh-tokoh dalam novel ini. Akibat pergaulan dan lingkungan pertemanan yang menjerumuskan salah satu tokoh perempuan bernama Emiko mengakitkannya menjadi seorang pelacur dan juga menjadi pecandu obat-obatan. Bahkan pada akhirnya Emiko malah mengalami gangguan mental dan jiwa. Ketidakmampuan mengendalikan perasaan yang dimiliki oleh ayahnya Emiko karna melihat keadaan anaknya mengakibatkan timbulnya dendam untuk membalaskan perlakuan orang-orang yang sudah menjerumuskan anaknya. Seorang detektif perempuan juga ditugaskan dalam tim investigasi kasus pembunuhan misterius ini merasa kesulitan dalam bekerja dengan mitra laki-laki yang sudah dipikirkan. Seperti sudah diketahui, budaya yang ada membuat perempuan Jepang hanya bekerja di ranah domestik, memunculkan mosi ketidakpercayaan dari rekan kerja laki-laki terhadap kemampuannya karena keperempuanannya, apalagi pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan Jepang masih tidak memiliki tempat dan tidak dianggap keberadaannya meski pada zaman sudah modern sekalipun. Maka dari itu peneliti memilih novel Kogoeru Kiba karya Nonami Asa sebagai objek penelitian.

Dari berbagai macam karya sastra yang ada, novel Kogoeru Kiba karya Nonami Asa memiliki keunikan tersendiri dalam pengangkatan tema. Novel

Kogoeu Kiba karya Nonami Asa bercerita mengenai detektif perempuan yang menjadi sentral cerita berada ditengah laki-laki dan sistem patriarki sebagai yang termarginalkan oleh mitos terhadap perempuan Jepang. Novel ini turut memperlihatkan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam mendapatkan hak, pengakuan serta melakukan perlawanan terhadap patriarki yang sudah mengakar agar bisa menunjukkan eksistensinya juga sebagai perempuan yang memiliki kemampuan. Hal demikian bisa dianggap sebagai usaha perempuan Jepang untuk mencerminkan diri perempuan itu sendiri dalam melakukan perlawanan terhadap hukum patriarki yang sudah ada selama ini.

Sesuai dengan sudut pandang Beauvoir bahwa, sebagai budaya yang makin meluas dan berkembang, laki-laki memahami bahwa mereka dapat menguasai dengan membuat mitos tentang wanita; ketidakwajaran, kerumitan, dan kesulitan dalam mendapatkan wanita. Beauvoir juga mengingatkan bahwa setiap pria terus mencari wanita terbaik untuk menemaninya. Karena persyaratan dasar pria adalah komparatif, wanita ideal yang mereka cari umumnya akan menjadi sesuatu yang sama. Wanita terbaik seperti yang ditunjukkan oleh pria adalah wanita yang menerima bahwa adalah kewajiban seorang wanita untuk mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan pria. Selain membutuhkan wanita yang akan kehilangan diri mereka sendiri, mitos pria tentang wanita termasuk keragu-raguan penting dari kecenderungan wanita. Jika seorang wanita dapat melihat dirinya bisa menjadi bebas, keadaan akan menjadi berbahaya baginya. Namun, wanita tidak dapat melakukan itu karena pria memiliki perintah atas diri mereka sendiri untuk menggunakannya untuk membantu pria. Berapapun nilai yang harus dibayar wanita.

Lalu hegemoni sendiri merupakan suatu cara menguasai sebuah kelompok maupun individu dengan mengandalkan kekuasaan, sehingga hasil akhir yang didapatkan berupa dominasi. Dominasi tersebut akhirnya lebih dikenal dengan sebutan hegemoni (Saraswati, 2003). Hegemoni dilakukan agar mematuhi penguasa tanpa penolakan, termasuk perempuan yang juga tidak luput dalam dominasi laki-laki.

Untuk mencapai hegemoni, ideologi harus tertanam lebih dalam. Menurut Gramsci (dalam Faruk, 2010: 150), peningkatan hegemoni tidak dapat terjadi tanpa orang lain, dan harus melalui organisasi sosial tertentu di tengahnya, misalnya jenis sekolah dan pendidikan, persiapan dalam bahasa nasional, kualitas perkumpulan orang yang dominan, dll, termasuk kehadiran orang terpelajar. Hal-hal ini kemudian, pada saat itu, membuat ideologi kemudian dapat disamarkan dalam sudut pandang perkumpulan yang dominan.

Keadaan yang memposisikan perempuan sebagai makhluk kedua atau biasa-biasa saja dan laki-laki sebagai superior. Kondisi ini semakin ditambah sebagai akibat dari istilah patriarki yang mengendalikan manusia. Patriarki merupakan cara kendali yang digunakan laki-laki itu sendiri sebagai adalah sistem kepercayaan dan citra standar laki-laki; sebagai kemampuan untuk menunjukkan kekuatan laki-laki atas seksualitas dan kematangan perempuan, dan untuk menggambarkan konstruksi kelembagaan penguasaan laki-laki yang dominan (Kramarae, Treichler, dan Russo: 1985). Jadi wanitalah yang mengalami hegemoni di sini.

Dalam novel Kogoru Kiba karya Nonami Asa tokoh Takako merupakan seorang detektif perempuan di bawah kepemimpinan laki-laki dan mendapat rekan

laki-laki juga tapi malah sering direndahkan dan tidak diinginkan kehadirannya. Hal ini berkaitan dengan pengajaran yang sudah mendalam yang di dapat masyarakat Jepang mengenai posisi perempuan yang berada cukup rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan sedari kecil sudah didoktrin bahwa mereka adalah orang yang akan bertanggung jawab mengurus semua kebutuhan domestik dan keuangan keluarga, tidak lebih dari itu. Maka dari itulah, laki-laki terus menerus menggunakan posisi maupun kekuasaan mereka untuk mengekang perempuan dan membatasi perempuan melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Jika dibiarkan perempuan nantinya malah dianggap lancang dan memasuki ranah yang bukan bagian dari perempuan itu dan menyalahi kodrat.

Menurut Millet, ideologi patriarki yang ada di yayasan, pendirian ketat, dan keluarga melegitimasi dan menegaskan penundukan wanita kepada pria yang membuat sebagian besar wanita menginternalisasi diri terhadap pria (Sofia, 2009). Di Jepang, ideologi patriarki diterapkan untuk mengawal kehidupan dan dianut dengan kuat oleh semua kalangan masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan oleh Darwin (1999), ideologi patriarki adalah berbagai sistem kepercayaan yang mendominasi. Artinya, ideologi yang melegitimasi kontrol penguasaan atas yang lain dan diakui secara sengaja dan secara sukarela. Hal ini menimbulkan kekuasaan yang dikuasai oleh kelompok superior. Meskipun Jepang sudah memasuki era modern, bahkan sudah banyak aturan-aturan bahkan per UU yang dibuat dengan tujuan agar tidak adalagi ketimpangan maupun perbedaan antara laki-laki dan bahkan perempuan tetap saja hegemoni patriarki masih dialami oleh perempuan di Jepang.

Perempuan jika dilihat dari sejarahnya merupakan sosok yang juga sangat dihargai dalam tata hirarki sosial yang ada pada masyarakat Jepang kuno. Karena dulunya, Jepang juga ternyata mengenal sistem matrilineal, dimana perempuan berada pada posisi teratas dalam struktur sosial masyarakat Jepang kala itu. Hal ini bisa terjadi karena dulu Jepang percaya pada suatu mitologi yang menyebutkan garis keturunan bangsa Jepang berasal dari dewi Matahari. Maka dari itu perempuan dianggap memiliki posisi yang amat penting dalam struktur kehidupan masyarakat Jepang dahulu. Hingga kita bisa melihat bagaimana eksistensi yang muncul dari perempuan Jepang pada dahulunya, sehingga mampu mencatatkan beberapa nama perempuan Jepang dalam tahta kerajaan serta menjadi pemimpin di suatu wilayah pada era Jepang kuno.

Namun eksistensi perempuan Jepang malah memudar sejak munculnya beberapa aliran kepercayaan yang kemudian menjadi dasar ideologi masyarakat Jepang, salah satunya konfusianisme. Masuknya konfusianisme ke Jepang ketika zaman Edo (1603-1867) sangat mempengaruhi pola pikir warganya sehingga juga mempengaruhi posisi perempuan di Jepang. Konfusianisme sendiri merupakan filsafat maupun suatu sikap yang menyangkut dan berhubungan dengan kemanusiaan. Tujuan dari ini adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan masalah teologi. Ajaran-ajaran tersebut begitu merasuk ke kehidupan orang Jepang dan mempengaruhi sistem dan tatanan sosial masyarakat yang ada. Oleh sebab itu ajaran ini juga yang mempengaruhi semua aspek kehidupan berupa ekonomi, sosial, politik bahkan budaya.

Meskipun ajaran Konfusianisme masuk ke Jepang lama sebelumnya, namun perkembangan pengaruhnya sangat besar selama masa isolasi Tokugawa (1616-1868) karena ajaran ini menekankan pentingnya keteraturan atau kestabilan yang sesuai dengan keperluan masa isolasi Jepang. Pada masa terbentuknya kekuasaan kaum samurai, kebebasan perempuan Jepang sedikit demi sedikit berkurang seiring diberlakukannya etika konfusianis, yang merupakan ajaran etika dari daratan cina yang telah berpenetrasi ke dalam masyarakat Jepang sejak tahun 587M (Brown,1993: XVI). Hingga akhirnya muncul beragam berbagai bentuk aturan sosial seperti tiga kepatuhan oleh perempuan. pertama kepatuhan kepada ayah semasa masih muda, kepatuhan pada suami setelah menjadi seorang istri, dan kepatuhan terhadap anak di masa tua. Dan juga ada konsep *gorin gojo* yaitu lima hubungan besar dan dasar-dasar tatanan moral konfusianis berupa kandungan nilai-nilai tanggung jawab, kewajiban, penghormatan, pengetahuan dan akal sehat, serta kepercayaan. Konsep hubungan antara suami-istri, ayah kepada anak laki-laknya, lalu kakak kepada adik, atasan terhadap bawahan dan juga hubungan antar teman, dimana semua itu memiliki hubungan timbal balik, salah satu memiliki posisi yang lebih dominan dan ini adalah gambaran bagaimana hubungan hierarki yang ada dalam sistem masyarakat.

Laki-laki di Jepang diposisikan sebagai tampuk tanggung jawab terhadap ekonomi keluarga dan tanggung jawab terhadap keadaan negara. Lalu perempuan mendapatkan bagian di untuk mengurus ranah domestik, mengurus rumah, kebutuhan keluarga maupun hubungan sosial antar masyarakat. Namun, seiring pergeseran zaman, posisi yang sudah ditentukan mulai bergeser dan tidak lagi pada

tempatnyanya. Perempuan Jepang mulai bergeser posisi tidak lagi bekerja di ranah domestik. Perubahan ini mulai terlihat ketika masuknya zaman Meiji (1868-1912).

Saat memasuki era modern, semua yang ada juga mengalami perubahan, terutama budaya barat yang tidak terelakan mulai masuk, ini akhirnya dikenal sebagai fase awal modernisasi Jepang. Bagaimanapun, khususnya, perubahan dalam pekerjaan dan posisi gender tidak memiliki efek nyata yang cukup secara keseluruhan, terutama mengenai kebebasan yang harus dimiliki wanita Jepang untuk diperoleh.

Pada zaman Meiji, budaya patriarki di Jepang mendapatkan legalitasnya ketika sistem keluarga *Ie* yang diatur dalam Undang-Undang Meiji menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Faisal 2007: 25). Dalam sistem keluarga *Ie*, perempuan mendapatkan tugas untuk mengatur maupun mengurus rumah tangga dan juga mengabdikan kepada mertua laki-laki maupun mertua perempuan, mendidik anak, mengurus segala urusan rumah tangga serta membantu suami dengan baik. Meskipun di era Meiji sistem kelas sudah dihapuskan dan modernisasi mulai berkembang di Jepang, tapi kultur samurai sudah menyatu ke dalam struktur sosial masyarakat, mengakibatkan perempuan Jepang semakin kehilangan kekuatan dan kesetaraannya (Iwao, 1993:5).

Sejak masuknya pengaruh barat, wanita zaman sekarang tidak terlalu keras kepala dalam hal pernikahan dan berusaha menjadi wanita masa kini yang lincah seperti wanita barat saat itu. Ada perubahan standar kecantikan pada wanita, mimpi untuk tampil di ranah seperti pekerjaan pria. Bahkan Sumiko Iwao (1993:17) menambahkan bahwa seorang perempuan dewasa ini harus siap bekerja

di bawah kondisi yang sama dengan pria. Meski demikian, isu yang baru saja terjadi di kalangan masyarakat Jepang adalah kisah membosankan yang tidak bisa dipisahkan dari budaya dan sejarah saat ini. Pada umumnya, Jepang telah menempatkan pria sebagai kelompok yang dominan dan wanita sebagai kelompok yang diremehkan.

Banyak perubahan yang telah terjadi selama beberapa dekade terakhir telah mempengaruhi wanita Jepang baik secara langsung maupun tidak langsung dan para wanita ingin memahami perubahan ini. Pada tahun 1975 semakin banyak ibu dirumah tangga Jepang yang mempertanyakan peran tradisional yang mengikat mereka pada rumah mereka. Mereka juga mengkhawatirkan tentang merawat orang tua yang lanjut usia dan mempersiapkan hari tua mereka sendiri. Perempuan tersebut menyadari bahwa ada lebih dari satu cara hidup. Melalui berbagai kelompok dimana mereka berpartisipasi secara aktif, mereka tidak hanya belajar tentang isu-isu yang mempengaruhi mereka tetapi juga dilatih untuk berpikir dan menilai sendiri. (Yukiko, 1995:153)

Representasi yang dialami perempuan di Jepang bisa juga dilihat di dalam novel Kogorou Kiba karya Nonami Asa, bagaimana Takako dinarasikan tidak begitu saja menerima perlakuan yang diterimanya hanya karena dia seorang perempuan, hal ini terlihat bagaimana Takako menunjukkan eksistensinya sebagai satu-satunya detektif perempuan terhadap hegemoni yang dilakukan laki-laki terhadapnya, tertera jelas dalam kutipan dibawah ini,

女だというだけで、女子きの眼差しを向けられたり、あなど、  
られたりすることに、いちいち目くじらを立てては、  
とても刑事積らない。それは孝子が交通部から刑事部に異動  
になって、真っ先に学んだことだった。実際、今は労りの言

葉をかけてくれる主任の警部補にしたところで、昨年、孝子が配置された洋書は戸惑いの表情を隠さなかったし、必要以上に孝子を女と知って意識しているようなところがあったのだ。

*Onna da to iu dake de, joshi ki no manazashi wo muke raretari anado raretari suru koto ni, ichi ichi mekujira wo tatete ite wa, totemo keiji wa tsutomaranai. Sore wa Takako ga koutsuubu kara keijibu ni idou ni natte, massaki ni mananda koto datta. Jissai, ima wa itawari no kotoba wo kake te kureru shunin no keibuho ni shita tokoro de, sakunen, Takako ga haichi sareta toshou wa tomodai no hyoujou wo kakusankattashi, hitsuyouijou ni Takako wo onna to shitte ishiki shite iru youna tokoro ga attanoda. (Nonami Asa, 1996: 49)*

Kalau ia kesal setiap kali dirinya disindir atau di pelototi karena ia seorang wanita, maka ia takkan pernah berhasil menjadi detektif. Itulah hal pertama yang dipelajarinya setelah pindah dari Divisi Lalu Lintas ke Divisi Masalah Kriminal. Kalau dipikir-pikir, Letnan yang sama ini, yang sekarang memihak dirinya dulu juga terlihat enggan ketika Takako ditempatkan di unitnya tahun lalu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Takako sendiri tahu posisinya tidak menguntungkan di lingkungan kerja yang didominasi serta di kuasai oleh laki-laki sadar bahwa dia bisa melawan semua kungkungan dan diskriminasi yang dialaminya. Menjadi detektif perempuan pada tim investigasi membuat Takako mengalami banyak kesulitan, karena sebagian besar wanita terbiasa mengurus urusan yang berhubungan dengan domestik dan hampir tidak ada pekerjaan di ranah publik, misalnya bekerja sebagai polisi dan kemudian berubah menjadi detektif. Dengan tekad yang bulat, Takako berusaha menunjukkan kemampuannya sehingga akhirnya mendapatkan pengakuan dari atasannya yang sebelumnya meremehkannya. Hingga pada akhirnya Takako bisa mendapatkan pengakuan dan bekerja dengan nyaman tanpa ada lagi yang meremehkannya. Pandangan laki-laki pada perempuan pada umumnya adalah perempuan akan kesulitan bekerja sama dengan dengan laki-laki di ranah publik. Hal ini sesuai dengan apa yang

disampaikan oleh Simone de Beauvoir bahwa perempuan yang mengetahui mengenai kebebasan, perempuan akan diperbolehkan untuk memilih dalam menunjukkan arah tujuan hidupnya, sehingga nantinya wanita dapat bekerja dan mengaktualisasikan diri dengan luas biasa luar biasa dan tidak perlu begitu mempermasalahkan kemampuan yang dimilikinya meski dengan keterbatasan biologis yang dimilikinya. Dan terutama sekali adalah, perempuan tidak boleh menerima jika dijadikan objek, tetapi perempuan juga mampu merubah posisi laki-laki jadi objek (Tong, 2006: 130-152).

Tokoh perempuan dalam novel Kogoeru Kiba yaitu Takako menjadi salah satu representasi perempuan Jepang yang melakukan perlawanan terhadap diskriminasi, stereotip, dan juga marginalitas yang dialaminya karena adanya hegemoni patriarki. Perempuan dianggap lemah dan memiliki ruang gerak yang sangat terbatas. Nonami Asa sebagai pengarangnya berusaha menunjukkan bagaimana perempuan Jepang diperlakukan oleh laki-laki atau oleh kaum dominan. Masa modern tidak mempengaruhi keadaan wanita yang seharusnya membaik dan dapat memiliki keadaan yang sama dengan pria. Ini sangat ironis, di tengah pesatnya kemajuan dalam berbagai perspektif yang terjadi di Jepang namun secara bertahap tetap masih menerapkan patriarki yang berpusat pada pria yang tidak membantu wanita. Perempuan dimarginalkan karena mitos yang diberikan oleh laki-laki terhadap perempuan. Pengarang melalui karyanya dalam novel Kogoeru Kiba karya Nonami Asa berusaha menunjukkan perempuan memiliki eksistensi yang tidak kalah dengan laki-laki sebagai wujud dalam bentuk konter terhadap hegemoni patriarki yang dialami perempuan itu sendiri. Perempuan yang mampu

menunjukkan eksistensinya bisa mematahkan stigma perempuan sebagai makhluk yang lemah dan bisa sejajar dengan laki-laki tanpa keraguan sedikitpun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk membuat penelitian ini lebih jelas, ada dua definisi masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana bentuk konter hegemoni patriarki oleh perempuan yang ada dalam Novel Kogoeru Kiba Karya Nonami Asa?
2. Apa bentuk makna dan nilai konter hegemoni patriarki oleh perempuan yang ada dalam Novel Kogoeru Kiba karya Nonami Asa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari definisi masalah di atas, maka dari itu alasan dilakukan penelitian ini adalah

1. Menjelaskan bentuk hegemoni patriarki oleh perempuan yang ada dalam Novel Kogoeru Kiba Karya Nonami Asa.
2. Menjelaskan bentuk makna dan nilai konter hegemoni patriarki oleh perempuan yang terdapat dalam novel Novel Kogoeru Kiba karya Nonami Asa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini nantinya dapat menghasilkan dan mencapai tujuan secara optimal dan juga memiliki azas kebermanfaat secara menyeluruh untuk semua orang serta memiliki susunan yang sistematis dan bisa dipahami

dengan mudah. Ada dua keuntungan yang diinginkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Sejauh manfaat teoritis, penelitian ini sebenarnya ingin memberikan informasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai ilmu sastra terutama dalam penerapan teori ini dalam pengkajian novel yang memiliki unsur konter hegemoni patriarki yang dialami oleh kaum perempuan yang mengalami marginalitas dan berlatarkan negara Jepang khususnya. Penerapan teori ini juga merupakan bentuk usaha pengembangan teori yang sesuai dengan objek dan data yang diteliti.

2. Dari segi manfaat praktis, nantinya hasil analisis dari penelitian mampu memperluas pemahaman dan juga pengetahuan membaca sastra terhadap aspek hegemoni patriarki yang dialami perempuan meski sudah di era modern yang ada di dalam karya sastra yang kadang luput dari perhatian yang mendalam dan seringkali dianggap hal biasa dan dilewatkan begitu saja. Pembaca juga bisa melihat melalui novel ini bahwa perempuan yang terhegemoni oleh patriarki yang sudah mengakar kuat dan dalam bahkan tidak mampu berbuat banyak untuk beranjak dari posisi yang termarginalkan. Perempuan menjadi objek dalam ideologi patriarki yang terkekang sehingga ruang gerak yang terbatas juga dialami perempuan yang berprofesi detektif di dalam kepolisian Jepang di era modern ini. Namun perubahan zaman yang tidak terelakan, lambat laun muncul perlawanan wanita terhadap hegemoni patriarki yang selama ini membelenggu posisi perempuan. Perempuan yang tidak mau di rendahkan terus menerus mulai bangkit dan meminta disamakan posisi dan di perlakukan sama seperti laki-laki. Makhluk hidup

merupakan makhluk yang saling membutuhkan, termasuk perempuan dan laki-laki. Perempuan menganggap kehadiran mereka turut serta membantu laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan informasi maupun referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan juga bisa menjadi acuan bagi penelitian lainnya.

